

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasil. Di Brasil, tanaman dapat ditemukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamily *Cocoideae* merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk spesies *Elaeis oleifera* dan *Oleis odora*. Walaupun demikian, salah satu subfamily *Cocoideae* adalah tanaman asli Afrika. Kelapa sawit pertama kali di introduksikan ke Indonesia oleh pemerintah koloni Belanda pada tahun 1848, tepatnya di Kebun Raya Bogor.

Indonesia merupakan Negara memiliki produksi kelapa sawit terbesar di dunia, Malaysia telah mengembangkan kelapa sawit sebelum Indonesia, baik dari perluasan areal maupun penggunaan bibit yang berkualitas melalui pemulihan tanaman. Pada tahun 2004 Malaysia mampu menghasilkan produksi 13,60 juta ton, sedangkan Indonesia hanya mampu menghasilkan produksi 10,02 juta ton.

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pengembangan tanaman kelapa sawit diawali tahun 1848 dan hingga tahun 2003 telah ditanam seluas 5.283.557 ha yang pada tahun 2005 naik menjadi 5.597.158 ha (Indriyati, 2008).

Kelapa sawit di Indonesia dibudidayakan dalam skala besar. Penyebaran areal yang berpotensi untuk mengembangkan kelapa sawit umumnya terdapat di Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Sumatra Utara, Bengkulu, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Dengan adanya perluasan lahan maka diperlukan bahan tanam yang berkualitas supaya hasil yang diperoleh tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktifitas tanaman kelapa sawit, yaitu iklim, bentuk wilayah, kondisi tanah, bahan tanam, dan teknik budidaya (PPKS, 2006). Selanjutnya Risza (2009) menambahkan bahwa umur tanaman, jumlah popilasi tanaman per hektar, sistem penyerbukan, sistem koordinasi panen angkutolah, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit.

Kondisi iklim sangat memegang peranan penting karena mempengaruhi potensi produksi. Hujan berpengaruh besar terhadap produksi kelapa sawit. Pertumbuhan kelapa sawit memerlukan curah hujan > 1250 mm/tahun dengan penyebaran hujan sepanjang tahun merata (Siregar *et. al*, 2006). Tinggi rendahnya curah hujan dapat dilakukan sebagai evaluasi produksi untuk tahun-tahun ke depan. Menurut Sunarko (2007) penyebaran produksi setiap bulan dalam setahun sangat dipengaruhi oleh curah hujan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut Risza (2009) produktivitas tanaman kelapa sawit juga tergantung pada komposisi umur tanaman. Semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar per tahunnya.

B. Rumusan Masalah

Produksi kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat, baik diusahakan dalam skala yang besar maupun kecil. Penigkatan produksi kelapa sawit selain dipengaruhi penggunaan bahan tanam yang berkualitas juga berpengaruh oleh iklim khususnya pada curah hujan serta teknik budidaya taanaman yang mengarah pada karakter argonomi. Curah hujan akan mempengaruhi produksi kelapa sawit pada tahun-tahun berikutnya, curah hujan bulan-bulan dari tahun sekarang akan mempengaruhi produksi bulan-bulan ke depan dan curah hujan yang berpengaruh tersebut dimiliki oleh bulan-bulan tertentu dari setiap tahunnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor iklim (curah hujan) terhadap produksi tanaman kelapa sawit di PT. Karya Hevea Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui peranan curah hujan dan kebutuhan air bagi tanaman kelapa sawit.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pengembangan perluasan terhadap kebun kelapa sawit.